

DOKTRIN ALLAH: PERSPEKTIF KRISTEN DAN IMPLIKASINYA DI ERA MODERN

Sarmauli *1

Institut Agama Negeri Kristen Palangkaraya, Indonesia
sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Adi Hardani

Institut Agama Negeri Kristen Palangkaraya, Indonesia
adihardaniiiiii@gmail.com

Rengga Kaharapen

Institut Agama Negeri Kristen Palangkaraya, Indonesia
renggakaharapen70@gmail.com

Helnita

Institut Agama Negeri Kristen Palangkaraya, Indonesia
helnitanita45@gmail.com

Yemima Nathalia

Institut Agama Negeri Kristen Palangkaraya, Indonesia
yemimanathalia08@gmail.com

Abstract

The doctrine of God, as a core theological tenet in the Christian perspective, has undergone significant developments over time. This research aims to provide an in-depth analysis of the evolution of the doctrine of God and its implications in the context of the modern era. Utilizing both theological and social approaches, this study investigates how views on the character of God, salvation, and the relationship between humans and the divine have evolved over time. The doctrine of God not only serves as the foundation of Christian faith but also plays a crucial role in shaping ethical and moral perspectives within society. The implications of the doctrine of God in the social context illustrate how religious values influence human behavior in daily life. In an era filled with challenges and complexity, a profound understanding of the doctrine of God becomes essential in addressing existential questions and providing moral guidance. This study also highlights the dynamics of change in the understanding of the doctrine of God amidst contemporary Christian society. The central question of how theology adapts to social and technological changes is a focal point of this research. The results of this analysis offer new insights into the relevance of the doctrine of God in addressing contemporary issues such as advanced technology, religious pluralism, and pressing social concerns. This research is expected to contribute to a deeper understanding of how the doctrine of God in the Christian perspective not only endures in the modern era but also provides meaningful guidance for individuals and communities facing the challenges of the times.

Keywords: The Doctrine Of Jesus, Love, Savior, God In The Bible

¹ Korespondensi Penulis

Abstrak

Doktrin Allah sebagai inti ajaran teologis dalam perspektif Kristen telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring perjalanan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam terhadap evolusi Doktrin Allah dan implikasinya dalam konteks era modern. Dengan menggunakan pendekatan teologis dan sosial, studi ini menyelidiki bagaimana pandangan terhadap karakter Allah, penyelamatan, dan relasi antara manusia dan Tuhan telah berubah seiring berjalanannya waktu. Doktrin Allah tidak hanya menjadi fondasi iman Kristen, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan etis dan moral masyarakat. Implikasi Doktrin Allah dalam konteks sosial menggambarkan bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era modern yang penuh tantangan dan kompleksitas, pemahaman yang mendalam terhadap Doktrin Allah menjadi penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan memberikan arahan moral. Studi ini juga menyoroti dinamika perubahan dalam pemahaman Doktrin Allah di tengah masyarakat Kristen kontemporer. Bagaimana teologi beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologis adalah pertanyaan sentral dalam penelitian ini. Hasil analisis ini memberikan wawasan baru tentang relevansi Doktrin Allah dalam menghadapi isu-isu kontemporer, seperti teknologi canggih, pluralisme agama, dan isu-isu sosial yang mendesak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana Doktrin Allah dalam perspektif Kristen tidak hanya bertahan di era modern tetapi juga memberikan panduan yang bermakna bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci : : Doktrin Yesus, kasih, penyelamat, Allah dalam Alkitab.

PENDAHULUAN

Doktrin Allah adalah salah satu aspek sentral dalam teologi Kristen yang telah menjadi fokus perdebatan dan penelitian selama berabad-abad. Doktrin ini mencakup pemahaman tentang sifat, karakter, dan keberadaan Allah dalam agama Kristen. Dalam perspektif Kristen, Allah dipandang sebagai Sang Pencipta alam semesta, sumber kehidupan, dan otoritas tertinggi yang memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu. Dalam era modern yang gejolak ini, pemahaman tentang doktrin Allah menjadi semakin relevan dan penting. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial telah mempengaruhi cara pandang manusia terhadap Allah dan keyakinan agama. Implikasi dari doktrin Allah dalam era modern mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti etika, moralitas, hubungan sosial, dan pandangan tentang hak asasi manusia. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami doktrin Allah dari perspektif Kristen dan implikasinya di era modern. Melalui pendekatan penelitian kepustakaan kualitatif, sumber-sumber pustaka seperti Alkitab, teologi Kristen, artikel ilmiah, dan buku-buku terkait akan digunakan sebagai basis penelitian. Analisis teks dan konteks akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang doktrin Allah dan bagaimana hal itu dapat berdampak pada kehidupan manusia di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang doktrin Allah dalam konteks Kristen dan implikasinya di era modern. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya diskusi teologis, memperdalam pemahaman tentang keyakinan agama, dan memberikan panduan moral bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman (Georges Nicolas Djone, 2022).

METODE PENELITIAN

Dalam riset kami tentang doktrin Allah dalam perspektif Kristen dan implikasinya di era modern, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dipilih. Langkah pertama adalah pemilihan sumber literatur, di mana kami secara hati-hati memilih berbagai informasi dari jurnal yang membahas doktrin Allah, termasuk ayat-ayat Alkitab yang mendukung. Proses ini dilakukan sesuai dengan tujuan pembuatan jurnal. Setelah mendapatkan literatur, kami menganalisis informasi secara mendalam dan mengintegrasikan ayat-ayat Alkitab yang relevan. Penyajian informasi dilakukan dengan bahasa yang sederhana untuk mempermudah pemahaman konsep teologis kompleks. Keselarasan dengan tujuan utama penelitian menjadi fokus utama dalam seluruh proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks tritunggal dalam ajaran Yesus

Dalam kerangka iman Kristen, konsep Tritunggal menjadi pusat pemahaman yang mendalam dan kompleks. Tritunggal mengacu pada keyakinan bahwa Allah adalah satu, tetapi hadir dalam tiga pribadi yang saling berkaitan: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Meskipun ketiga pribadi ini memiliki identitas yang berbeda, esensi dan substansinya tetap satu, membentuk kesatuan yang tidak terpecahkan. Pemahaman konsep ini merupakan suatu tantangan karena sifat kompleks dan sempurna Allah yang Maha Agung, sementara manusia memiliki keterbatasan dalam merangkul kompleksitas tersebut. Dalam pengembangan konsep Tritunggal melalui pengajaran Yesus, Kitab Matius 28:19 menjadi salah satu landasan penting. Di sini, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Perintah ini mencerminkan adanya tiga pribadi yang saling berkaitan dalam satu kesatuan ilahi. Meskipun konsep ini sulit dicerna sepenuhnya oleh akal manusia, keyakinan Kristen menegaskan bahwa Allah adalah satu, tetapi hadir dalam tiga pribadi yang menyatu. Dalam pemahaman Tritunggal, terdapat pengakuan bahwa konsep ini adalah misteri yang diakui dalam iman Kristen. Ini bukanlah sesuatu yang dapat sepenuhnya dimengerti oleh akal manusia yang terbatas, tetapi lebih kepada suatu realitas yang diimani dan dihormati. Tritunggal mengajarkan manusia untuk menghormati dan menyembah Allah dalam kesatuan-Nya yang unik. Ini menjadi panggilan untuk tunduk pada kebesaran Allah yang sulit dipahami oleh akal manusia. Ketika kita melihat konsep Tritunggal dalam konteks kehidupan sehari-hari, implikasinya menjadi semakin jelas. Tritunggal mengajarkan kesatuan dalam keragaman, menciptakan dasar bagi solidaritas dan penghargaan di antara komunitas Kristen. Pemahaman ini membentuk dasar moral bagi kehidupan Kristen, memandu perilaku dan interaksi umatnya. Tritunggal juga menciptakan landasan bagi pengembangan hubungan yang mendalam dan berdaya tahan dengan Allah, Anak-Nya, dan Roh Kudus. Dalam perenungan dan doa, umat Kristen dipandu untuk memahami hubungan ini sebagai sumber kekuatan, cinta, dan penghiburan. Dalam dunia yang terus berubah, konsep Tritunggal tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Ia membimbing umat Kristen untuk menghadapi tantangan zaman modern dengan dasar moral yang kukuh, memandu mereka dalam membuat keputusan etis, dan memberikan arahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan menyelami konsep Tritunggal, umat Kristen diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai kasih, solidaritas, dan toleransi dalam menghadapi keragaman. Dengan demikian, pemahaman Tritunggal dari ajaran Yesus tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan pandangan hidup umat Kristen

di dunia kontemporer. Konsep ini menawarkan landasan moral yang kokoh, memandu individu dan komunitas dalam menjalani kehidupan dengan penuh arti dan tanggung jawab (Katania Katania, 2021).

Allah dalam PL (Perjanjian lama)

Perjanjian Lama, sebagai bagian integral dari Alkitab, menyajikan doktrin Allah yang mendalam, membentuk landasan bagi kepercayaan agama Yahudi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari iman Kristen. Dalam konteks Perjanjian Lama, beberapa poin kunci membentuk pandangan yang komprehensif tentang karakter Allah dan hubungan-Nya dengan umat-Nya. Pertama, doktrin Allah sebagai Pencipta alam semesta ditegaskan dengan kuat dalam Kitab Kejadian. Pasal 1 mencatat penciptaan langit dan bumi oleh Allah, menampilkan kekuasaan mutlak-Nya sebagai Sang Pencipta. Penciptaan ini membentuk dasar pemahaman tentang keagungan dan kedaulatan Allah dalam menciptakan serta mengatur alam semesta. Kedua, doktrin Allah melalui pemberian Hukum Taurat, tercatat dalam Kitab Keluaran 20, menegaskan otoritas dan kebijaksanaan-Nya sebagai panduan bagi umat-Nya. Sepuluh perintah Allah yang diberikan kepada Musa di Gunung Sinai mencakup aspek moral, etika, dan keadilan. Pengajaran ini menjadi dasar doktrin moral dan etika dalam iman Yahudi dan Kristen. Ketiga, dalam narasi-narasi Perjanjian Lama, doktrin Allah mencerminkan sifat-Nya yang adil dan penuh kasih. Kisah Nuh dalam Kitab Kejadian 6-9 menyoroti keadilan Allah dalam menghadapi kejahatan, sekaligus menunjukkan kasih-Nya melalui penyelamatan keluarga Nuh. Keseimbangan antara keadilan dan kasih Allah membentuk pandangan komprehensif tentang karakter-Nya dalam hubungannya dengan umat manusia. Keempat, Kitab Mazmur, kumpulan sajak puji dan doa, memberikan wawasan tentang sifat-sifat rohani Allah. Allah digambarkan sebagai penyayang, penyerta, dan setia. Mazmur 103, sebagai contoh, menekankan kasih yang kekal dan pengampunan Allah, memberikan dimensi rohani pada doktrin Allah dan menekankan hubungan yang penuh kasih antara Allah dan umat-Nya. Kelima, doktrin Allah mencakup nubuat-nubuat tentang kedatangan Mesias. Nubuat-nubuat ini memberikan harapan kepada umat manusia bahwa Allah akan menyelamatkan mereka melalui seorang Juru Selamat yang akan datang. Kitab Yesaya 9:6-7 meramalkan kelahiran Mesias dari keturunan Daud, membentuk dasar pengharapan dan keyakinan dalam tradisi Yahudi dan menjadi inti ajaran Kristen (Gerhard F Hasel, 1972).

Allah dalam PB (Perjanjian baru)

Allah Yesus Kristus dalam Kitab Perjanjian Baru merupakan salah satu pilar sentral dalam ajaran Kristen. Kitab Perjanjian Baru adalah bagian dari Alkitab yang berisi kisah, ajaran, dan pengajaran mengenai Yesus Kristus, serta ajaran-ajaran Kristen yang berkaitan dengan iman, kasih, dan harapan (Leon Morris, 1989). Dalam Kitab Perjanjian Baru, Yesus Kristus digambarkan sebagai Anak Allah yang menjadi inkarnasi Allah Bapa. Ia adalah Mesias yang dinantikan oleh umat Yahudi sebagai Juruselamat yang akan datang. Yesus lahir dari perawan Maria melalui karya Roh Kudus, menunjukkan bahwa kelahiran-Nya adalah suatu keajaiban dan tanda kehadiran Allah di dunia ini. Yesus Kristus adalah perantara antara Allah dan manusia. Ia datang ke dunia dengan tujuan untuk menebus dosa-dosa umat manusia melalui kematian-Nya di salib (Tom Wright, 2012). Kematian-Nya merupakan korban penghapus dosa yang sempurna dan menghasilkan keselamatan bagi semua

yang percaya kepada-Nya. Melalui kebangkitan-Nya dari kematian, Yesus menunjukkan kuasa-Nya atas dosa dan kematian, serta memberikan harapan kehidupan kekal bagi mereka yang mengikutinya. Yesus Kristus juga mengajar tentang kerajaan Allah dan memperkenalkan ajaran-ajaran moral dan etika yang mendasar bagi kehidupan Kristen. Ia mengajarkan kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama. Yesus menunjukkan teladan hidup yang sempurna dan mengajak manusia untuk mengikuti-Nya dalam mengasihi Allah dan sesama (Craig S Keener, 2012). Dalam Kitab Perjanjian Baru, Yesus Kristus juga dinyatakan sebagai Tuhan yang disembah. Ia memiliki kuasa dan otoritas yang sama dengan Allah Bapa. Yesus mengaku sebagai "Aku adalah" (I AM), yang menunjukkan bahwa Ia adalah Allah yang kekal. Pengakuan ini menjadi dasar iman Kristen bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia. Penting untuk memahami bahwa pemahaman tentang Allah Yesus Kristus dalam Kitab Perjanjian Baru didasarkan pada keseluruhan konteks Alkitab, termasuk Perjanjian Lama. Kitab Perjanjian Baru memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang identitas dan karya Yesus Kristus dalam rencana keselamatan Allah bagi umat manusia (Benjamin Wisner Bacon, 1909).

Cinta Kasih Allah

Kasih tidak hanya sekedar keinginan untuk berbuat baik, melainkan merupakan keputusan dan sikap yang ditunjukkan melalui tindakan nyata. Keputusan dan sikap ini lahir dari pengalaman kasih Allah yang melibatkan anugerah, belas kasihan, kebaikan, dan pertolongan-Nya. Kasih yang kita terima dari Allah bukanlah hasil dari usaha atau jasa kita, melainkan merupakan anugerah dan hadiah-Nya kepada kita. Kasih Allah yang tak terbatas dan tanpa pamrih memiliki kemampuan untuk mengubah hati kita dan memberikan kekuatan untuk mengasihi orang lain. Kesadaran akan betapa besar kasih Allah kepada kita harus menjadi pendorong kita untuk mengasihi orang lain dengan kasih yang sama. Ketika kita menyadari bahwa kasih adalah cermin dari kasih Allah yang tak terbatas, kita akan merasa tergerak untuk memberikan kasih kepada orang lain tanpa pamrih. Mengasihi orang lain mungkin membutuhkan pengorbanan, termasuk waktu, tenaga, atau bahkan kepentingan pribadi kita. Namun, ketika kita memiliki kesadaran bahwa Allah telah memberikan kasih-Nya kepada kita dengan begitu besar, kita akan merasa tergerak untuk memberikan kasih kepada orang lain dengan tulus. Mengasihi sesama bukanlah tindakan yang terbatas pada kata-kata semata, tetapi melibatkan tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian dan perhatian kita kepada mereka. Kasih yang sejati melibatkan tindakan konkret seperti membantu mereka dalam kesulitan, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, memberikan dukungan dan dorongan, atau bahkan memberikan pengampunan ketika mereka melakukan kesalahan. Ketika kita mengasihi orang lain dengan tulus, kita tidak hanya memberikan manfaat bagi mereka, tetapi juga mengalami sukacita dan kebahagiaan yang mendalam dalam diri kita sendiri. Kasih menjadi sumber kebahagiaan yang tak terbatas, karena itu adalah cermin dari kasih Allah yang tak terbatas (Rencan Carisma Marbun, 2019). Kasih Allah yang tak terbatas dan tanpa pamrih merupakan landasan utama dalam hidup berbelas kasih. Allah, dengan belas kasih-Nya, tidak hanya memberikan anugerah dan pertolongan kepada kita, tetapi juga turut merasakan penderitaan dan kesulitan manusia. Kesadaran akan kasih-Nya yang besar harus menjadi pendorong bagi kita untuk mengasihi orang lain dengan tulus. Ketika kita menyadari bahwa kasih bukan hanya sekadar keinginan, melainkan keputusan dan sikap untuk mengasihi, kita dapat membentuk karakter dan tindakan yang mencerminkan kasih Allah. Hidup berbelas kasih melibatkan

tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian dan perhatian kita kepada sesama. Seperti Allah yang memberikan dukungan dan pertolongan, kita juga diajak untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Hidup berbelas kasih tidak hanya berhenti pada kata-kata, tetapi melibatkan pengorbanan, seperti mengorbankan waktu, tenaga, atau kepentingan pribadi kita. Kesadaran akan kasih Allah yang tak terbatas mendorong kita untuk memberikan kasih tanpa pamrih kepada orang lain, bahkan jika itu memerlukan pengorbanan. Dengan hidup berbelas kasih, kita tidak hanya mencerminkan sifat dan karakter Allah yang penuh kasih, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik. Hidup dengan belas kasih membawa dampak positif, di mana setiap individu merasakan belas kasih dan kepedulian, menciptakan dunia yang lebih baik dan penuh cinta (Mathias Jebaru Adon and Antonius Denny Firmanto, 2022). Pernyataan ini menggambarkan ajaran kasih yang sangat relevan dalam ajaran Yesus. Yesus mengajarkan kita untuk tidak membala-balakan kejahatan dengan kejahatan, melainkan untuk menghadapinya dengan kasih tanpa membala-balakan atau menuntut ganti rugi. Hal ini mencerminkan prinsip dasar bahwa kita sebagai pengikut Yesus dipanggil untuk hidup dalam kasih yang tidak terbatas, sebagaimana kasih Allah yang kita terima. Ajaran ini mencerminkan juga panggilan untuk mengasihi Allah dan sesama manusia seperti diri sendiri, bahkan mengasihi musuh. Dengan demikian, ketika kita dihadapkan pada ketidakadilan atau perlakuan yang tidak adil, kewajiban kita adalah menghadapinya dengan kasih, bukan dengan pembalasan. Ini bukan hanya tindakan pasif, melainkan merupakan sikap aktif untuk mengubah situasi dengan kekuatan kasih. Prinsip ini juga mencerminkan gambaran Allah dalam diri manusia sebagai pribadi yang bertanggungjawab di hadapan-Nya. Dengan mengasihi orang yang mungkin berbuat jahat kepada kita, kita mencerminkan sifat dan karakter Allah yang penuh kasih. Hidup berbelas kasih, bahkan di hadapan ketidakadilan, adalah bentuk nyata dari penghayatan ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus. Dalam konteks ini, kewajiban untuk menghadapi orang-orang yang berbuat jahat kepada kita dengan kasih adalah bagian integral dari hidup berbelas kasih yang kita pelajari dari ajaran dan contoh kasih Allah yang tak terbatas (Priscila F Rampengan, 2014). Kasih dalam kekristenan mencerminkan karakter Allah yang kekal dan telah dinyatakan dalam sejarah. Allah adalah kasih, dan setiap sumber kasih dalam manusia berasal dari-Nya, seperti tertuang dalam Alkitab. Ajaran kekristenan mengajak kita untuk hidup berdasarkan kasih Allah yang menjadi inspirasi dan teladan. Mengasihi sesama adalah cara kita mencerminkan karakter penuh kasih Allah. Dengan demikian, kasih dalam kekristenan bukan hanya karakter Allah yang kekal, tetapi juga menjadi sumber kasih dalam setiap manusia. Dalam hidup berbelas kasih, kita mengalirkan kasih dari Allah sejati kepada sesama (Matheus Mangentang and Tony Salurante, 2021).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, doktrin Allah dalam teologi Kristen dianalisis melalui perspektif Tritunggal, Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru. Tritunggal mengajarkan kesatuan dalam keragaman, membentuk dasar moral dan praktis bagi kehidupan Kristen di era modern. Perjanjian Lama menegaskan Allah sebagai Pencipta, pemberi hukum, dan sumber kasih-Nya. Sementara itu, Perjanjian Baru menyoroti peran Allah Yesus Kristus sebagai inkarnasi dan perantara yang membawa keselamatan. Kasih Allah menjadi dasar untuk mengasihi sesama dengan tulus, menciptakan lingkungan penuh cinta. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang doktrin Allah tidak hanya

memperkaya diskusi teologis, tetapi juga membimbing hidup Kristen dalam menghadapi tantangan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri JM Nouwen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 581–603.
- Bacon, Benjamin Wisner. "Jesus the Son of God." *Harvard Theological Review* 2, no. 3 (1909): 277–309.
- Djone, Georges Nicolas. "Kontroversi Ajaran Doktrin Tritunggal Di Masa Kini: Urgensi Teologi Pembebasan Atau Sensasi." *Formosa Journal of Science and Technology* 1, no. 1 (2022): 1–10.
- Hasel, Gerhard F. *Old Testament Theology*. Eerdmans Grand Rapids, 1972.
- Katania, Katania. "Tritunggal Dalam Pandangan Ahli Dan Perjanjian Baru." *Jurnal Arrabona* 3, no. 2 (2021): 215–32.
- Keener, Craig S. *The Historical Jesus of the Gospels*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2012.
- Mangentang, Matheus, and Tony Salurante. "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1–13.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.
- Morris, Leon. *Jesus Is the Christ: Studies in the Theology of John*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1989.
- Rampengan, Priscila F. "IMPLIKASI PERINTAH KASIHILAH MUSUHMU MENURUT LUKAS 6: 27–36." *Tumou Tou (Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran Dan Kemasyarakatan)* 1, no. 2 (2014): 59–82.
- Wright, Tom. *The Resurrection of the Son of God*. Vol. 3. spck, 2012.